

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Komunikasi

Hampir setiap orang membutuhkan hubungan sosial dengan orang-orang lainnya, dan kebutuhan ini terpenuhi melalui pertukaran pesan berfungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan manusia-manusia yang tanpa berkomunikasi akan terisolasi. Pesan-pesan itu mengemuka lewat perilaku manusia. Ketika kita berbicara, kita sebenarnya sedang berperilaku. Ketika kita melambaikan tangan, tersenyum, bermuka masam, menganggukkan kepala, atau memberikan suatu isyarat, kita juga sedang berperilaku. Sering perilaku-perilaku ini merupakan pesan-pesan, pesan-pesan itu digunakan untuk mengkomunikasikan sesuatu pada seseorang.¹

Manusia tidak akan pernah dapat mengekspresikan apapun yang dipikirkan dan dirasakannya, kecuali lewat komunikasi, baik verbal ataupun nonverbal. Saya tidak akan tahu persis siapa Anda, apa pekerjaan Anda, apa yang Anda pikirkan, rasakan dan inginkan, kecuali bila Anda mengkomunikasikan-Nya kepada saya, baik lewat ucapan, gerak-gerik ataupun tindakan Anda.²

¹ Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rachmat, *Komunikasi Antar Budaya (Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya)*, (Bandung: Rosdakarya, 2009), Cet Ke 12, h. 12.

² Deddy Mulyana, *Komunikasi Populer (Kajian Komunikasi dan Budaya Kontemporer)*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), Cet Ke 1, h. 13.

Spitzberg dan Cupach mengatakan bahwa kompetensi komunikasi adalah suatu kemampuan untuk memilih perilaku komunikasi yang cocok dan efektif bagi situasi tertentu.³

1. Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi atau dalam bahasa inggris *communication* berasal dari kata latin *communication*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti *sama*. *Sama* disini maksudnya adalah *sama makna*.⁴ Jadi kalau dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan.⁵

Seperti yang dikutip dari buku Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi karangan Rosady Ruslan Menurut C. E. Osgood (1957), mengatakan bahwa pengertian komunikasi secara umum ialah, kita melakukan komunikasi dimana saja merupakan satu sistem, adanya sumber, mempengaruhi pihak lain yang bertujuan untuk memanipulasi simbol-simbol alternatif, dan dapat ditransmisikan melalui saluran untuk mengontak sarannya.⁶

Menurut Gerbner (1967), yang dikutip dari buku Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi karangan Rosady Ruslan Mengatakan bahwa pengertian komunikasi secara sederhana ialah sebagai interaksi sosial melalui pesan-pesan.⁷

³ Pawit M. Yusuf, *Ilmu Informasi, Komunikasi, dan Kepustakaan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), Cet Ke 3, h. 125.

⁴ Onong Uchjana Effendy, *Op. Cit.*, h. 09.

⁵ *Ibid.*, h. 09.

⁶ Rosady Ruslan, *Op.Cit.*, h. 90

⁷ *Ibid.*,

McQuail dan Windahl kutipan dari buku Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi karangan Rosady Ruslan mengatakan bahwa komunikasi tersebut berkaitan erat dengan unsur-unsur seperti: pengirim pesan, media saluran, pesan-pesan, penerima yang menimbulkan efek tertentu, atau kaitannya dengan kegiatan komunikasi dan suatu hal dalam rangkaian penyampaian pesan-pesan.⁸

Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran bisa merupakan gagasan, informasi, opini, Dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian, keragu-raguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan, dan sebagainya yang timbu dari lubuk hati.⁹

Sebagaimana kutipan dari buku Pengantar Ilmu Komunikasi karangan Hafied Cangara Menurut Charles R. Berger dan Zeehariah Chaffe dimana komunikasi adalah sebagai ilmu, komunikasi memiliki objek pengamatan, yakni produksi, proses, dan pengaruh dari sistem tanda dan lambang dalam konteks kehidupan manusia. Bersifat ilmiah empiris dimana teorinya berlaku umum, serta mampu menjelaskan fenomena sosial yang berkaitan dengan produksi, proses dan pengaruh dari sistem tanda (kata, simbol) dan lambang.¹⁰

Dari keempat definisi yang dijelaskan di atas, bahwa pada hakikatnya komunikasi merupakan suatu proses tetapi proses mengenai apa belumlah ada

⁸*Ibid.*, h. 90-91

⁹*Ibid.*, h. 11

¹⁰ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), Cet Ke 15, h. 13.

kesepakatan. Ada yang mengatakan proses pengiriman stimulus, ada yang mengatakan pemberian signal, dan ada pula yang mengatakan proses pengiriman informasi dan simbol, tetapi menurut oenafsiran penulis semua istilah itu cenderung untuk menyatakan maksud yang sama yaitu pengiriman pesan yang akan di terjemahkan atau di respon oleh penerima pesan.

2. Bentuk-bentuk Komunikasi

a. Komunikasi Intrapersonal

Komunikasi dengan diri sendiri adalah proses komunikasi yang terjadi di dalam diri individu, atau dengan kata lain proses komunikasi dengan diri sendiri. Terjadi proses komunikasi disini karena adanya seseorang yang memberi arti terhadap sesuatu objek yang diamatinya atau terbetik dalam pikirannya. Objek dalam hal ini bisa saja dalam bentuk benda, kejadian alam, peristiwa, pengalaman, fakta yang mengandung arti bagi manusia baik yang terjadi diluar maupun didalam diri seseorang.¹¹

b. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi antarpribadi yang dimaksud disini adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka. Seperti yang dinyatakan R. Wayne Pace (1979) bahwa “*interpersonal communication is communication involving two or more people in a face to face setting*”. Menurut sifatnya komunikasi antarpribadi dapat dibedakan atas dua macam yaitu: komunikasi diadik dan komunikasi kelompok kecil.

¹¹ *Ibid.*, h. 34.

Komunikasi diadik adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka. Sedangkan komunikasi kelompok kecil adalah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka, dimana anggota-anggotanya saling berinteraksi satu sama lainnya.¹²

c. Komunikasi Kelompok

Komunikasi publik biasa disebut komunikasi pidato, komunikasi kolektif, komunikasi retorika, public speaking, dan komunikasi khalayak. Apapun namanya, komunikasi publik menunjukkan proses komunikasi dimana pesan-pesan disampaikan oleh pembicara dalam situasi tatap muka didepan khalayak yang lebih besar.¹³

d. Komunikasi Massa

Komunikasi massa dapat didefinisikan sebagai proses komunikasi yang berlangsung dimana pesannya dikirim dari sumber yang melembaga kepada khalayak yang sifatnya massal melalui alat-alat yang bersifat mekanis seperti radio, televisi, surat kabar dan film. Pesan komunikasi berlangsung satu arah dan tanggapan baliknya lambat dan terbatas. Akan tetapi dengan perkembangan teknologi komunikasi yang begitu cepat, khususnya media massa elektronik seperti radio dan televisi, maka umpan balik dari khalayak

¹² *Ibid.*, h. 36-37.

¹³ *Ibid.*, h. 38-39.

bisa dilakukan dengan cepat kepada penyiar, misalnya melalui program interaktif.¹⁴

3. Unsur-unsur Komunikasi

Sebagaimana yang dikutip dari buku Pengantar Ilmu Komunikasi karangan Hafied Cangara (2015). Dalam sebuah komunikasi terdapat beberapa unsur komunikasi diantaranya:

a. Sumber (Komunikator)

Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber (komunikator) sebagai penguat atau pengirim informasi. Dalam antar manusia sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok misalnya partai, organisasi atau lembaga-lembaga. Sumber sering disebut pengirim, komunikator atau dalam bahasa Inggrisnya *source, sender atau encoder*.¹⁵

Keinginan sumber untuk berkomunikasi adalah keinginan untuk berbagi internal states dengan orang lain dengan derajat kesengajaan yang berbeda-beda untuk mempengaruhi pengetahuan, sikap dan perilaku orang lain.¹⁶

b. Pesan

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang di sampaikan pengirim pesan kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu

¹⁴ *Ibid.*, h. 40-41.

¹⁵ Hafied Cangara, *Op.Cit.*, h. 27.

¹⁶ Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Op.Cit.*, h. 14

pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda. Dalam bahasa inggris pesan di terjemahkan dengan kata *message, content atau information*.¹⁷

c. Media

Media yang dimaksud disini ialah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Terdapat beberapa pendapat mengenai saluran atau media. Ada yang menilai bahwa media bisa bermacam-macam bentuknya, misalnya dalam komunikasi antar pribadi pancaindra dianggap sebagai media komunikasi. selain indra manusia, ada juga saluran komunikasi seperti telepon, surat, telegram yang digolongkan sebagai media komunikasi antarpribadi. Begitupun dengan komunikasi massa ada dua macam media yaitu media cetak dan media elektronik, media cetak seperti surat kabar, majalah, buku dan lain-lain.¹⁸

d. Penerima (Komunikan)

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri dari satu orang atau lebih. Penerima biasa disebut dengan berbagai macam istilah, seperti khalayak, sasaran, komunikan, atau dalam bahasa inggris disebut *audience atau receiver*. Penerima adalah

¹⁷ Hafied Cangara, *Op.Cit.*, h. 27.

¹⁸ *Ibid.*, h. 28.

elemen penting dalam proses komunikasi, karena dialah yang menjadi sasaran dari komunikasi.¹⁹

e. Pengaruh (Efek)

Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang. Oleh karena itu, pengaruh bisa juga diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan.²⁰

f. Tanggapan Balik (feedback)

Ada yang beranggapan bahwa umpan balik sebenarnya adalah salah satu bentuk dari pada pengaruh yang berasal dari penerima. Akan tetapi sebenarnya umpan balik bisa juga berasal dari unsur lain seperti pesan dan media, meski pesan belum sampai pada penerima. Misalnya sebuah konsep surat yang memerlukan perubahan sebelum dikirim, atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan itu mengalami gangguan sebelum sampai tujuan. Hal-hal seperti itu menjadi tanggapan balik yang diterima oleh sumber.²¹

g. Lingkungan

Lingkungan atau situasi ialah faktor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi jalannya komunikasi. faktor ini dapat digolongkan atas empat

¹⁹ *Ibid.*, h. 29.

²⁰ *Ibid.*,

²¹ *Ibid.*, h. 29-30.

macam yaitu lingkungan fisik, sosial, psikologis dan dimensi waktu. Lingkungan fisik menunjukkan bahwa suatu proses komunikasi hanya bisa terjadi kalau tidak terdapat rintangan fisik misalnya geografis. Lingkungan sosial menunjukkan faktor sosial budaya, ekonomi, politik yang bisa menjadi kendala terjadinya komunikasi misalnya kesamaan bahasa, kepercayaan, adat istiadat, dan status sosial.

Dimensi psikologis adalah pertimbangan kejiwaan yang digunakan dalam komunikasi. Misalnya menghindari kritik yang menyinggung perasaan orang lain, menyajikan materi sesuai dengan usia khalayak. Sedangkan dimensi waktu menunjukkan situasi yang tepat untuk melakukan kegiatan komunikasi. Banyak proses komunikasi tertunda karena pertimbangan waktu, misalnya musim. Namun perlu diketahui karena dimensi waktu maka informasi memiliki nilai.²²

4. Fungsi Komunikasi

- a. Fungsi komunikasi dengan diri sendiri ialah untuk mengembangkan kreativitas imajinasi, memahami dan mengendalikan diri serta meningkatkan kematangan berpikir sebelum mengambil keputusan. Melalui komunikasi diri sendiri orang dapat berpikir dan mengendalikan diri bahwa apa yang ingin dilakukan mungkin saja tidak menyenangkan orang lain.

²² *Ibid.*, h. 30-31

- b. Fungsi komunikasi antar pribadi ialah berusaha untuk meningkatkan hubungan insani, menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain. Komunikasi antarpribadi bisa meningkatkan hubungan kemanusiaan diantara pihak-pihak yang berkomunikasi.
- c. Fungsi komunikasi publik ialah untuk menumbuhkan semangat kebersamaan, mempengaruhi orang lain, memberi informasi, mendidik dan menghibur. Bagi orang yang terlibat dalam proses komunikasi publik, dengan mudah ia menggolongkan dirinya dengan kelompok orang banyak. Ia berusaha menjadi bagian dari kelompok sehingga sering kali ia terbawa oleh kelompok itu.
- d. Fungsi komunikasi massa ialah untuk menyebarluaskan informasi, meratakan pendidikan, merangsang pertumbuhan ekonomi dan menciptakan kegembiraan dalam hidup seseorang. Akan tetapi dengan perkembangan teknologi komunikasi yang begitu cepat terutama dalam bidang penyiaran dan media pandang dengar (*Audiovisual*), menyebabkan fungsi media massa telah mengalami banyak perubahan.²³

²³ *Ibid.*, h. 68-69.

5. Strategi

Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (planing) dan manajemen (management) untuk mencapai suatu tujuan. Akan tetapi untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.²⁴

a. Pengertian Strategi

Kata “Strategi” berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategos* yang terbentuk dari kata *stratos* yang berarti militer dan *-os* yang berarti memimpin. Stephanie K. Marrus menyatakan, strategi didefinisikan sebagai suatu proses penentuan rencana para pemimpin. Puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat di capai.²⁵

Demikian pula dengan strategi komunikasi yang merupakan panduan perencanaan komunikasi dengan manajemen komunikasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi komunikasi ini harus menunjukkan bagaimana operasionalnya secara praktis harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan bisa berbeda sewaktu-waktu bergantung pada situasi dan kondisi.

b. Tujuan Sentral Strategi Komunikasi

²⁴ Lestiya Marina, *Op. Cit.*, h. 39.

²⁵ Onong Uchjana Effendy, *Op. Cit.*, h. 32.

To secure Understanding, memastikan bahwa komunikasi mengerti pesan yang diterimanya. Andai kata ia sudah dapat mengerti dan menerima, maka penerimaannya itu harus di bina (*to establish acceptance*) pada akhirnya kegiatan di motivasikan (*to motive action*).

Strategi komunikasi sudah tentu bersifat makro yang dalam prosesnya berlangsung secara vertikal piramidal. Penelaahan mengenai berlangsungnya komunikasi vertikal secara makro tidak bisa lepas dari pengkajian terhadap pentautan antara komponen yang satu dengan komponen yang lain dalam proses komunikasi itu.²⁶

c. Korelasi Antar Komponen dalam Strategi Komunikasi

Komunikasi merupakan proses yang melibatkan sejumlah komponen-komponen yang saling terkait satu sama lain. Keterkaitan antarkomponen komunikasi ini berarti bahwa setiap komponen komunikasi ini merupakan unsur yang membangun dan membentuk sistem atau pola komunikasi. Salah satu bentuk komunikasi adalah komunikasi antarpribadi atau interpersonal.²⁷

Dimana komunikasi merupakan proses yang rumit. Dalam rangka menyusun strategi komunikasi yang diperlukan suatu pemikiran dengan memperhitungkan faktor-faktor pendukung dan faktor-faktor penghambat. Akan lebih baik apabila dalam strategi itu diperhatikan komponen-komponen komunikasi dan faktor-faktor pendukung dan penghambat pada setiap

²⁶ *Ibid.*,

²⁷ Yuni, Keterkaitan Antarkomponen Komunikasi, <https://brainly.co.id/tugas/4600975>
Diakses pada tanggal 12 November 2018 pukul 20: 08 Wib.

komponen. Kita mulai secara berturut-turut dari komunikasi sebagai sasaran komunikasi, media, pesan, dan komunikator.

1) Mengenali Semua Sasaran

Sebelum kita melancarkan komunikasi, kita perlu mempelajari siapa-siapa yang akan menjadi sasaran komunikasi kita itu. sudah tentu ini bergantung pada tujuan komunikasi, apakah agar komunikasi hanya sekedar mengetahui atau agar komunikasi melakukan tindakan tertentu.²⁸

2) Pemilihan Media Komunikasi

Untuk mencapai sasaran komunikasi kita dapat memilih salah satu atau gabungan dari beberapa media, bergantung pada tujuan yang akan di capai atau pesan yang akan disampaikan dan teknik yang akan di pergunakan.²⁹

3) Pengkajian Tujuan pesan komunikasi

Pesan komunikasi mempunyai tujuan komunikasi. in menentukan teknikyng harus diambil, apakah itu teknik informasi, teknik persuasi atau teknik intruksi.³⁰

4) Peranan Komunikator dalam Komunikasi

Ada faktor penting pada diri komunikator bila ia melancarkan komunikasi, yaitu daya tarik sumber dan kredibilitas sumber.³¹

²⁸ Onong Uchjana Effendy, *Op. Cit.*, h. 35.

²⁹ *Ibid.*, h. 37.

³⁰ *Ibid.*,

³¹ *Ibid.*, h. 38.

B. Kitab Kuning

Ciri khusus pesantren yang tidak terdapat di lembaga lain adalah mata pelajaran bakunya yang di tekstualkan pada kitab-kitab salaf (klasik), yang sekarang ini terintroduksi secara populer dengan sebutan kitab kuning. Kitab kuning memang menarik karena warnanya yang kuning, melainkan karena kitab itu mempunyai ciri-ciri melekat, yang untuk memahaminya memerlukan keterampilan tertentu dan tidak cukup hanya dengan menguasai bahasa Arab, namun masih kesulitan mengklarifikasikan isi dan kandungan kitab-kitab kuning secara persis. Sebaliknya tidak sedikit ulama menguasai kitab-kuning tidak dapat berbahasa Arab.³²

Istilah ini adalah asli Indonesia, khususnya Jawa, sebagai salah satu identitas tradisi pesantren dan untuk membedakan jenis kitab lainnya yang ditulis di atas kertas putih. Term "kitab kuning" mengandung pengertian budaya, yaitu pengagungannya terhadap kitab-kitab ulama terdahulu sebagai ajaran suci dan sudah bulat (final). Kitab adalah guru yang sabar yang selalu selalu setia mendampingi santri, oleh karenanya harus di hormati dan dihargai jasanya, sebagaimana jasa para guru yang telah mentransfer ilmu kepada santrinya.³³

1. Pengertian Kitab Kuning

Kitab kuning adalah kitab-kitab berbahasa Arab tanpa syakal atau harokat, yang secara tradisional umumnya diajarkan dipondok pesantren, kitab kuning ini dipandang sebagai kitab standar atau referensi baku, di dalam masalah-masalah

³² Sahal Mahfudz, *Nuansa Fiqh Sosial*, (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2004), Cet Ke-4, h. 258.

³³ Abdul Mughits, *Op. Cit.*, h. 150 dan 152.

keislaman baik dibidang aqidah, syari'ah, syi'ah maupun ilmu alat. Kitab kuning merupakan kitab-kitab klasik yang berkaitan dengan agama Islam atau bahasa Arab yang dianggap sudah ketinggalan zaman, baik metode penulisan maupun dalam nilai akurasi keilmuan.³⁴

Secara terminologis, Penyebutan kitab-kitab klasik di dunia pesantren lebih populer dengan sebutan kitab kuning, tetapi istilah ini belum diketahui secara pasti, bahkan Affandi Muchtar menganggap bahwa istilah kitab kuning pada mulanya di perkenalkan oleh luar pesantren, yang menganggap bahwa kitab kuning adalah kitab yang berkadar rendah, ketinggalan zaman dan menjadi salah satu penyebab terjadinya stagnasi berpikir umat. Berdasarkan kepada persoalan ini, di kalangan pesantren ada yang mempersoalkan istilah kitab kuning ini dan mengusulkan agar istilah kitab kuning diganti saja dengan nama kitab klasik.³⁵

“Sementara pengertian yang umum beredar dikalangan pemerhati pesantren berbeda-beda,³⁶ misalnya Martin Van Bruinessen adalah seorang antropolog, orientalis, dan pengarang Belanda, yang telah menerbitkan sejumlah tulisan berkaitan dengan orang Kurdi, Turki, Indonesia, Iran, Zaza dan juga Islam³⁷ yang cenderung mengatakan bahwa kitab kuning adalah warna dari kitab tersebut kekuning- kuningan. Pandangan Martin ini dalam situasi sekarang agak kurang tepat, sebab pada saat ini kitab-kitab islam klasik sudah banyak di cetak dengan memakai kertas putih yang umumnya di pakai dalam dunia percetakan. Dalam pandangan Ali Yafie makna kitab kuning cenderung bersifat negatif, sebab dunia pesantren dikesankan tidak mengenal buku-buku diluar kitab kuning. Pandangan yang dikemukakan ini tampaknya bersifat

³⁴ Muhammad Tholhah Hasan, *Op. Cit.*, h. 83.

³⁵ Samsul Nizar, *Op. Cit.*, h. 145.

³⁶ *Ibid.*,h.146.

³⁷ Author, Martin Van Bruinessen, [http:// www. Prismajurnal. Com/ biodata. Php?id=ff7a628c-539f-11e3-a6cc-429e1b0bc2fa](http://www.Prismajurnal.Com/biodata.Php?id=ff7a628c-539f-11e3-a6cc-429e1b0bc2fa) diakses pada tanggal 06 November 2018 pukul 20:45

kritis dan evaluatif sehingga penjelasan ini lebih mewakili penjelasan pesantren modern di dibandingkan dengan pesantren tradisional.³⁸”

Mas’ud mengatakan bahwa yang termasuk kitab kuning adalah kitab-kitab yang di tulis oleh ulama’ asing, tetapi secara turun-temurun menjadi referensi yang di pedomani oleh para ulama’ Indonesia.

Senada juga dengan hal yang di atas Azyumardi Azra juga secara terperinci mendefinisikan bahwa kitab kuning adalah kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, melayu atau Jawa atau bahasa-bahasa lokal lain di Indonesia dengan menggunakan aksara Arab yang selain ditulis oleh ulama di Timur Tengah juga di tulis oleh ulama Indonesia sendiri.³⁹

2. Kitab kuning dan Tradisi Intelektual Islam Nusantara

Sulit memang untuk dilacak kapan waktunya kitab kuning menjadi referensi dalam sistem pendidikan pesantren, namun sejauh bukti historis yang tersedia dapat dikatakan bahwa kitab kuning menjadi referensi dan kurikulum dalam sistem pendidikan pesantren adalah baru dimulai pada abad ke-18 M dan secara massal dan permanen itu mulai terjadi pada pertengahan abad ke-19 M, ketika sejumlah ulama Nusantara khususnya jawa, kembali dari program belajarnya di Mekkah.⁴⁰

Dalam menanggapi tentang asal usul perkembangan tradisi intelektual dan keilmuan Nusantara telah banyak mengundang perhatian sejumlah pengamat yang menekuninya. Penelitian Van Den Berg tentang buku-buku yang digunakan di

³⁸ *Op. Cit.*, h. 145.

³⁹ *Ibid.*, h. 146.

⁴⁰ *Ibid.*, h. 148.

lingkungan pesantren di Jawa dan Madura pada abad ke-19 memang terdaftar adanya kitab-kitab yang di tulis para ulama Timur Tengah sejak abad ke-9 M dan seterusnya, akan tetapi dalam pandangan Azra tidak berarti kitab-kitab tersebut ditulis pengarangnya.

Kitab kuning tersebut barus muncul ke Indonesia lengkap dengan nama pengarang dengan kitabnya, ketika para murid jawi menamatkan pelajaran, dan kembali ke tanah air, mereka membawa kitab-kitab tersebut serta mengedarkannya dilingkungan yang terbatas, yang mampu membaca dan memahami bahasa Arab.⁴¹

3. Posisi Kitab Kuning di Pesantren

Pada umumnya, pesantren dipandang sebagai sebuah sukultur. Yang mengembangkan pola kehidupan yang menurut kacamata umum modern, kitab kuning adalah satu faktor penting yang menjadi karakteristik subkultur tersebut, selain sebagai pedoman bagi tata cara keberagaman, kitab kuning difungsikan juga oleh kalangan pesantren sebagai referensi nilai universal dalam menyikapi segala tantangan kehidupan ketika kitab kuning, digunakan secara permanen dari generasi ke generasi. Sebagai sumber bacaan utama bagi masyarakat pesantren yang cukup luas. Maka ketika itu, telah berlangsung proses pemeliharaan tradisi kitab itu.⁴²

Selaras dengan Mas'udi adalah pandangan yang dikemukakan oleh Martin bahwa kitab kuning yang berkembang di Indonesia pada dasarnya merupakan hasil pemikiran ulama abad pertengahan, mulai abad ke-10 M hingga abad ke-15 M.

⁴¹ *Ibid.*, h. 150.

⁴² *Ibid.*, h. 156.

Tradisi keilmuan yang berkembang pada masa itu bertolak dari padangan para keilmuan yang sangat ketat dalam tradisi abad pertengahan semua ilmu pada dasarnya sudah merupakan pengetahuan yang pasti. Gagasan untuk menyempurnakan sistem ilmu pengetahuan dianggap sesuatu yang menyimpang dan mengaburkan.⁴³

Berdasarkan hal diatas, dapat dilihat bahwa ada dua pandangan tentang posisi pesantren. *Pertama*, kebenaran kitab kuning bagi kalian pesantren adalah referensi yang kandungannya sudah tidak perlu dipertanyakan lagi. Karena kitab kuning ditulis sejak lama dan terus dipakai dari masa ke masa menunjukkan bahwa kitab kuning sudah teruji kebenarannya dalam sejarah yang panjang. Kitab kuning di pandang sebagai pemasok teori dan ajaran yang sudah demikian rupa dirumuskan oleh ulama-ulama dengan bersandar pada Al-Quran dan Hadist. *Kedua*, kitab kuning penting bagi pesantren untuk memfasilitasi proses pemakaian keagamaan yang mendalam sehingga mampu merumuskan penjelasan segar tetapi tidak historis mengenai ajaran Islam. Untuk menjadikan pesantren tetap sebagai pusat kajian keislaman, maka pemeliharaan bahkan pengayaan kitab kuning harus tetap menjadi ciri utamanya.⁴⁴

4. Metode pembelajaran kitab Kuning

a. Metode Sorogan

Metode sorogan ini merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan metode pendidikan Islam tradisional, sebab metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi dari murid.

⁴³ *Ibid.*, h. 158.

⁴⁴ *Ibid.*,

Karena sorogan adalah menyodorkan kitab di hadapan kiai untuk di baca, jika terdapat kesalahan dalam membaca, maka kesalahan itu langsung dibetulkan oleh kiai. Metode ini dilakukan santri pada permulaan belajar atau sebaliknya dilakukan oleh santri-santri khusus yang dikemudian hari diharapkan menjadi seorang alim.⁴⁵

b. Metode wetonan/ Bandongan

Metode ini adalah salah satu cara penyampaian kitab kuning dimana seorang kiai membaca sesuatu kitab dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama, kemudian santri mendengarkan dan menyimak tentang bacaan kiai tersebut. Metode pembelajaran ini adalah metode bebas sebab absen santri tidak ada, santri boleh datang boleh tidak, tidak ada sistem kenaikan kelas, akan tetapi santri yang cepat menamatkan suatu kitab boleh mempelajari kitab lain.⁴⁶

c. Metode Halaqoh

Metode halaqoh ini pelaksanaannya ialah beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk halaqoh yang langsung dipimpin oleh kiai atau ustadz atau mungkin juga senior untuk membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. dalam pelaksanaan santri

⁴⁵ *Ibid.*, h. 161.

⁴⁶ *Ibid.*, h. 162.

bebas mengajukan penadapatnya dimana kajian itu mengenai kitab-kitab yang dibahas.⁴⁷

d. Metode hapalan atau *tahfiz*

Metode hapalan yang diterapkan di pesantren-pesantren, umumnya dipakai untuk menghafal kitab-kitab tertentu atau juga sering dipakai untuk menghafal Al-Quran baik surat pendek maupun secara keseluruhan. Metode hapalan ini mengharuskan santri mampu menghafal naskah atau syair-syair tanpa teks yang disaksikan tanpa guru. Metode ini cukup relevan untuk diberikan kepada santri pada usia tingkat dasar atau menengah.⁴⁸

e. Metode Muzakarah (*Batsul Masa'il*)

Metode ini merupakan metode pertemuan ilmiah yang membahas masalah duniyah, seperti ibadah, akidah, dan masalah agama pada umumnya. Metode ini digunakan dalam dua tingkatan, pertama diselenggarakan oleh sesama santri untuk membahas suatu masalah dengan menggunakan rujukan kitab-kitab yang tersedia. Kedua, Muzakarah yang dipimpin kiyai, dimana hasil muzakarah santri diajukan untuk dibahas dan dinilai seperti dalam seminar, biasanya dalam muzakarah ini berlangsung tanya jawab menggunakan bahasa arab.⁴⁹

Melihat dari beberapa tahun terakhir ini Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung yang memiliki pola pengkajian kitab kuning yang menjadi sumbangan

⁴⁷ *Ibid.*, h. 163.

⁴⁸ *Ibid.*, h. 164.

⁴⁹ *Ibid.*,

ilmu bagi para santri untuk meningkatkan pemahaman kitab kuningnya. Maka strategi komunikasi yang diterapkan harus sesuai dengan kemampuan para santri supaya santri lebih mudah memahami apa yang disampaikan oleh para pengasuh yang sedang menyampaikan materi kitab kuning.

Serta materi dakwah yang disampaikan itu lebih kepada masalah akhlak dimana ini merupakan manifestasi keimanan, dan akhlak juga sebagai penyempurna keimanan dan keislaman. Materi dakwah sepenuhnya harus bertolak dan bersumber dari Al-Quran dan Al-Hadist serta hasil ijtihad para sarjana atau alim ulama. Artinya dalam sebuah pengkajian kitab kuning tidak terlepas dari kajian keislaman serta kitab kuning juga sebagai ciri khas Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung maka dari itu ciri sudah sepatutnya untuk dipertahankan.

5. Kriteria Kitab Kuning

Kitab Kuning, disebut kitab kuning karena kertas buku yang berwarna kuning yang pada asal muasalnya dibawa dari Timur Tengah pada awal abad kedua puluh dan ditulis dengan huruf arab atau di Indonesia ditulis ulang dengan huruf Arab versi Melayu atau sesuai dengan daerah setempat. Misalnya : versi Jawa; ditulis dengan huruf Arab tetapi dengan bahasa Jawa. Versi Sunda, versi Melayu dll.

Karena warna kertasnya berwarna kuning, akhirnya untuk memudahkan penyebutan kitab tersebut, maka dikatakan “Kitab Kuning”, yaitu hakikat sebenarnya suatu kitab atau buku yang kertasnya berwarna kuning. Buku atau kitab ini umumnya diajarkan di Pondok-pondok Pesantren Tradisional.

Buku Putih, disebut buku putih karena kertas buku yang berwarna putih, dan ditulis pada umumnya menggunakan huruf Latin. Bisa jadi hasil dari terjemahan kitab kuning tadi. Bisa juga berupa buku yang ditulis bersumber dari berbagai referensi (maraji') dengan berbahasa Indonesia sehingga menjadi lebih mudah dimengerti dan dipahami bagi kalangan pembaca yang tidak mengerti bahasa Arab atau tidak bisa membaca tulisan yang menggunakan huruf Arab, baik versi Arab asli atau Arab Melayu dll.

Namun perlu diperhatikan walaupun merupakan terjemahan, akan tetapi sesuai dengan maksud teks buku aslinya. Sumber pengambilan (referensi/maraji') jelas, dan dapat dilacak sesuai teks buku aslinya bagi yang mengerti bahasa Arab. Buku ini juga memuat huruf Arab, terutama ayat-ayat Al Qur'an dan Hadits-hadits, hanya saja dengan terjemahan huruf Latin.

Ummat Islam Indonesia menggunakan kata yang berbeda untuk menyebut buku-buku yang ditulis dengan huruf Latin dan huruf Arab. Untuk buku-buku yang berhuruf Latin, mereka menyebutnya "Buku", sedangkan yang berhuruf Arab, mereka menyebutnya "Kitab".

Format Kitab Kuning yang paling umum dipakai lebih sedikit kecil dari kertas kuarto (ukuran 26 cm) dan tidak dijilid, tetapi ada juga yang dijilid. Lembaran-lembaran (koras-koras) yang tak terjilid tadi dibungkus kulit sampul, sehingga para santri dapat membawa hanya satu halaman yang kebetulan sedang dipelajari saja. Umumnya huruf arab ditulis atau dicetak tanpa menggunakan harakat (tanda baca), atau dikenal dengan istilah "Arab Gundul" atau "Pegon".

Sebenarnya tidak berbeda seandainya kitab tadi dicetak dengan memakai kertas berwarna putih, hanya saja sebagian penerbit sengaja mencetak kitab-kitab tersebut di atas kertas berwarna kuning, karena tampaknya kitab berwarna kuning ini juga menjadi kelihatan lebih klasik di pikiran para pemakainya atau pembacanya. Bahkan harga kitab kuning cetakan versi Beirut misalnya, relatif agak mahal harganya daripada cetakan versi Indonesia. Walaupun isi tidak ada perbedaan sama sekali.

Dibawah ini, contoh sebagian Judul-judul kitab kuning atau dianggap Kitab Kuning yang beredar di Indonesia:

- a. Bidang Fiqh: Fathul Mu'in, Ia'nah al-Thalibin, Taqrib, Fath Al Qarib al Mujib, Kifayatul Akhyar, Bajuri, Iqna', Minhaj Al-Thalibin, Minhaj at Thullab, Fathul Wahab, Mahalli, Minhajul Qawwim, Safinah, Kasyifat Al Saja, Sullam al-Taufiq, Tahrir, Riyadh al Badiyah, Sullam Munajat, Uqud al Lujain, Sittin/Syarah Sittin, Muhazzab, Bughyat al Mutarasyidin, Mabadi al-Fiqhiyah, Fiqh Wadih, Sabilal Muhtadin.
- b. Bidang Ushul Fiqh : Waraqat/Syarah al Waraqat, Lathaif al Isyarat, Jam'ul-Jawami', Luma', Al Asybah wa al Nadhir, Bayan, Bidayah al-Mujtahid.
- c. Bidang Aqidah : Ummul Barahin, Sanusi, Dasuqi, Syarqawi, Kifayatul Awam, Tijanud Daruri, Aqidatul Awam, Nuruzh Zhulam, Jauharut Tauhid, Tuhfatul Murid, Fathul Majid, Jawahirul Kalamiyah, Husnul Hamidiyah, Aqidatul Islamiyah.
- d. Bidang Tata Bahasa Arab, Tajwid dan Logika :

- e. Ilmu Sharf : Kailani/Syarah Kailani, Maqshud/Syarah Maqshud, Amsilatut Tashrifiiyah, Bina'.
- f. Ilmu Nahwu :Jurumiyah/Syarah Jurumiyah, Imrithi/Syarah Imrithi, Mutammimah, Asmawi, Alfiyah, Ibnu Aqil, Dahlan Alfiyah, Qatrun Nada, Awamil, Qawaidul 'Irab, Nahwu Wadhah, Qawaidul Lughat.
- g. Balagah : Jauharul Maknum, Hidayatus Shiban.
- h. Mantiq : Sullamul Munauraq, Idhahul Mubham.
- i. Bidang Tafsir Al Qur'an : Tafsir Jalalain, Tafsirul Munir, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir j. Baidhawi, Jamiul Bayan (Tafsir Thabari), Tafsir Maraghi, Tafsirul Manar.
- j. Ilmu Tafsir : Itqan, Itmamud Dirayah
- k. Bidang Hadits : Bulugul Maram, Subulus salam, Riyadhus Shalihin, Shahih Bukhari, Tajridush Sharih, Jawahir Bukhari, Shahih Muslim/Syarah shahih Muslim, Arbain Nawawi, Majalisus Saniyah, Durratun Nasihin, Tanqihul Qaul, Mukhtarul Ahadits, Ushfuriyah, Baiquniyah, Minhatal Mugits.
- l. Bidang Akhlaq dan Tasawwuf : Ta'limul Muta'alim, Wasaya, Akhlaq lil Banat, Akhlaq lil Banin, Irsyadul Ibad, Ihya Ulumuddin, Sairus Salikin, Bidayatul Hidayah, Maraql Ubudiyah, Hidayatus Salikin, Minhajul Abidin, Sirajut Thalibin, Al Hikam, Hidayatul Adzkiya, Kifayatul Atqiya, Risalatul Muawanah, Nashaihud Diniyah, al Azkar.
- m. Sirah Nabawiyah : Khulashah Nurul Yaqin, Barzanji, Dardir.

Sebenarnya warna kuning itu hanya kebetulan saja, lantaran dahulu barangkali belum ada jenis kertas seperti zaman sekarang yang putih warnanya. Mungkin di masa lalu yang tersedia memang itu saja. Juga dicetak dengan alat cetak sederhana, dengan tata letak *lay-out* yang monoton, kaku dan cenderung kurang nyaman dibaca. Bahkan kitab-kitab itu seringkali tidak dijilid, melainkan hanya dilipat saja dan diberi cover dengan kertas yang lebih tebal.

Namun untuk masanya, kitab kuning itu sudah sangat bagus, ketimbang tulisan tangan dari naskah aslinya. Sampai hari ini sebenarnya kitab kuning masih ada dijual di toko-toko kitab tertentu. Sebab pangsa pasarnya pun masih ada, meski sudah jauh berkurang dengan masa lalu. Yang menarik, harganya pun sangat bersaing. Bayangkan, kitab-kitab itu hanya dijual dengan harga Rp 5.000-an saja hingga Rp 10.000, tergantung ketebalannya. Padahal isinya tidak kurang ilmiah dan bagus dari buku-buku mahal yang berharga jutaan. Kalau dibandingkan dengan cetakan modern, uang segitu hanya bisa buat beli buku saku tipis sekali.

Adapun dari sisi materi yang termuat di dalam kitab kuning itu, sebenarnya sangat beragam. Mulai dari masalah aqidah, tata bahasa Arab, ilmu tafsir, ilmu hadits, ilmu ushul fiqih, ilmu fiqih, ilmu sastra bahkan sampai cerita dan hikayat yang tercampur dengan dongeng. Keragaman materi kitab kuning sesungguhnya sama dengan keragaman buku-buku terbitan modern sekarang ini. Secara umum, keberadaan kitab-kitab ini sesungguhnya merupakan hasil karya ilmiah para ulama di masa lalu. Salah satunya adalah kitab fiqih, yang merupakan hasil kodifikasi dan istimbath hukum yang bersumber dari Al-Quran dan As-Sunnah. Para santri dan

pelajar yang ingin mendalami ilmu fiqih, tentu perlu merujuk kepada literatur yang mengupas ilmu fiqih. Dan kitab kuning itu, sebagiannya, berbicara tentang ilmu fiqih.

Sedangkan ilmu fiqih adalah ilmu yang sangat vital untuk mengambil kesimpulan hukum dari dua sumber asli ajaran Islam. Boleh dibilang bahwa tanpa ilmu fiqih, maka manfaat Al-Quran dan As-Sunnah menjadi hilang. Sebab manusia bisa dengan seenaknya membuat hukum dan agama sendiri, lalu mengklaim suatu ayat atau hadits sebagai landasannya.

Padahal terhadap Al-Quran dan Al-Hadits itu, kita tidak boleh asal kutip seenaknya. Harus ada kaidah-kaidah tertentu yang dijadikan pedoman. Kalau semua orang bisa seenaknya mengutip ayat Quran dan hadits, lalu kesimpulan hukumnya bisa ditarik kesana kemari seperti karet yang melar, maka bubarlah agama ini. Paham sesat seperti liberalisme, sekulerisme, kapitalisme, komunisme, bahkan atheisme sekalipun, bisa dengan seenak dengkulnya mengutip ayat dan hadits.

Maka ilmu fiqih adalah benteng yang melindungi kedua sumber ajaran Islam itu dari pemalsuan dan penyelewengan makna dan kesimpulan hukum yang dilakukan oleh orang-orang jahat. Untuk itu setiap muslim wajib hukumnya belajar ilmu fiqih, agar tidak jatuh ke jurang yang menganga dan gelap serta menyesatkan.

Salah satu media untuk mempelajari ilmu fiqih adalah dengan kitab kuning. Sehingga tidak benar kalau dikatakan bahwa kitab kuning itu menyaingi kedudukan Al-Quran. Tuduhan serendah itu hanya datang dari mereka yang kurang memahami duduk masalahnya.

Namun bukan sebuah jaminan bahwa semua kitab kuning itu berisi ilmu-ilmu syariah yang benar. Terkadang dalam satu dua kasus, kita menemukan juga buku-buku yang kurang baik yang ditulis dengan format kitab kuning. Misalnya buku tentang mujarobat, atau buku tentang ramalan, atau tentang doa-doa amalan yang tidak bersumber dari sunnah yang shahih, atau cerita-cerita bohong yang bersumber dari kisah-kisah bani Israil , juga ditulis dalam format kitab kuning.

Jenis kitab kuning yang seperti ini tentu tidak bisa dikatakan sebagai bagian dari ilmu-ilmu keIslaman yang benar. Dan kita harus cerdas membedakan materi yang tertuang di dalam media yang sekilas mungkin sama-sama sebagai kitab kuning. Dan pada hakikatnya, kitab kuning itu hanyalah sebuah jenis pencetakan buku, bukan sebuah kepastian berisi ilmu-ilmu agama yang shahih. Sehingga kita tidak bisa menggeneralisir penilaian kita tentang kitab kuning itu, kecuali setelah kita bedah isi kandungan materi yang tertulis di dalamnya.⁵⁰

6. Syarat Sebuah Pesantren

a. Pondok

Sebuah pondok pada dasarnya merupakan sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para siswanya (santri) tinggal bersama di bawah bimbingan seorang atau lebih guru yang lebih dikenal dengan Kyai. Dengan istilah pondok pesantren dimaksudkan sebagai suatu bentuk pendidikan keislaman yang melembaga di Indonesia. Pondok atau asrama merupakan

⁵⁰ <https://aslibumiayu.net/16553-kitab-kuning-apakah-isi-kitab-tersebut-pasti-benar-tidak-ada-juga-yang-tidak-benar.html> di akses pada tanggal 25 Mei 2019 pada pukul 15: 35 Wib.

tempat yang sudah disediakan untuk kegiatan bagi para santri. Adanya pondok ini banyak menunjang segala kegiatan yang ada. Hal ini didasarkan jarak pondok dengan sarana pondok yang lain biasanya berdekatan sehingga memudahkan untuk komunikasi antara Kyai dan santri, dan antara satu santri dengan santri yang lain.

Dengan demikian akan tercipta situasi yang komunikatif di samping adanya hubungan timbal balik antara Kyai dan santri, dan antara santri dengan santri. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Zamakhsari Dhofir, bahwa adanya sikap timbal balik antara Kyai dan santri di mana para santri menganggap Kyai seolah-olah menjadi bapaknya sendiri, sedangkan santri dianggap Kyai sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi.

Sikap timbal balik tersebut menimbulkan rasa kekeluargaan dan saling menyayangi satu sama lain, sehingga mudah bagi Kyai dan ustaz untuk membimbing dan mengawasi anak didiknya atau santri. Segala sesuatu yang dihadapi oleh santri dapat dimonitor langsung oleh Kyai dan ustaz, sehingga dapat membantu memberikan pemecahan ataupun pengarahan yang cepat terhadap santri, mengurai masalah yang dihadapi para santri.

Keadaan pondok pada masa kolonial sangat berbeda dengan keberadaan pondok sekarang. Hurgronje menggambarkan keadaan pondok pada masa kolonial (dalam bukunya Imron Arifin, Kepemimpinan Kyai) yaitu: "Pondok terdiri dari sebuah gedung berbentuk persegi, biasanya dibangun dari bambu, tetapi di desa-desa yang agak makmur tiangnya terdiri

dari kayu dan batangnya juga terbuat dari kayu. Tangga pondok dihubungkan ke sumur oleh sederet batu-batu titian, sehingga santri yang kebanyakan tidak bersepatu itu dapat mencuci kakinya sebelum naik ke pondoknya.

Pondok yang sederhana hanya terdiri dari ruangan yang besar yang didiami bersama. Terdapat juga pondok yang agak sempurna di mana didapati sebuah gang (lorong) yang dihubungkan oleh pintu-pintu. Di sebelah kiri kanan gang terdapat kamar kecil-kecil dengan pintunya yang sempit, sehingga sewaktu memasuki kamar itu orang-orang terpaksa harus membungkuk, jendelanya kecil-kecil dan memakai terali. Perabot di dalamnya sangat sederhana. Di depan jendela yang kecil itu terdapat tikar pandan atau rotan dan sebuah meja pendek dari bambu atau dari kayu, di atasnya terletak beberapa buah kitab”.

Dewasa ini keberadaan pondok pesantren sudah mengalami perkembangan sedemikian rupa sehingga komponen-komponen yang dimaksudkan makin lama makin bertambah dan dilengkapi sarana dan prasarananya.

Dalam sejarah pertumbuhannya, pondok pesantren telah mengalami beberapa fase perkembangan, termasuk dibukanya pondok khusus perempuan. Dengan perkembangan tersebut, terdapat pondok perempuan dan pondok laki-laki. Sehingga pesantren yang tergolong besar dapat menerima santri laki-laki dan santri perempuan, dengan memisahkan pondok-pondok berdasarkan jenis kelamin dengan peraturan yang ketat.

b. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik ibadah lima waktu, khotbah dan salat Jumat dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Sebagaimana pula Zamakhsyari Dhofir berpendapat bahwa: “Kedudukan masjid sebagai sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional. Dengan kata lain kesinambungan sistem pendidikan Islam yang berpusat di masjid sejak masjid Quba’ didirikan di dekat Madinah pada masa Nabi Muhammad SAW tetap terpancar dalam sistem pesantren. Sejak zaman Nabi, masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam”.

Lembaga-lembaga pesantren di Jawa memelihara terus tradisi tersebut, bahkan pada zaman sekarang di daerah umat Islam begitu terpengaruh oleh kehidupan Barat, masih ditemui beberapa ulama dengan penuh pengabdian mengajar kepada para santri di masjid-masjid serta memberi wejangan dan anjuran kepada murid-muridnya.

Di Jawa biasanya seorang Kyai yang mengembangkan sebuah pesantren pertama-tama dengan mendirikan masjid di dekat rumahnya. Langkah ini pun biasanya diambil atas perintah Kyainya yang telah menilai bahwa ia sanggup memimpin sebuah pesantren. Selanjutnya Kyai tersebut

akan mengajar murid-muridnya (para santri) di masjid, sehingga masjid merupakan elemen yang sangat penting dari pesantren.

c. Pengajaran Kitab-kitab Klasik

Sejak tumbuhnya pesantren, pengajaran kitab-kitab klasik diberikan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama pesantren yaitu mendidik calon-calon ulama yang setia terhadap paham Islam tradisional. Karena itu kitab-kitab Islam klasik merupakan bagian integral dari nilai dan paham pesantren yang tidak dapat dipisah-pisahkan.

Penyebutan kitab-kitab Islam klasik di dunia pesantren lebih populer dengan sebutan “kitab kuning”, tetapi asal usul istilah ini belum diketahui secara pasti. Mungkin penyebutan istilah tersebut guna membatasi dengan tahun karangan atau disebabkan warna kertas dari kitab tersebut berwarna kuning, tetapi argumentasi ini kurang tepat sebab pada saat ini kitab-kitab Islam klasik sudah banyak dicetak dengan kertas putih.

Pengajaran kitab-kitab Islam klasik oleh pengasuh pondok (Kyai) atau ustazd biasanya dengan menggunakan sistem sorogan, wetonan, dan bandongan. Adapun kitab-kitab Islam klasik yang diajarkan di pesantren menurut Zamakhsyari Dhofir dapat digolongkan ke dalam 8 kelompok, yaitu: (1) Nahwu (syntax) dan Sharaf (morfologi), (2) Fiqih (hukum), (3) Ushul Fiqh (yurispundensi), (4) Hadits, (5) Tafsir, (6) Tauhid (theologi), (7) Tasawuf dan Etika, (8) Cabang-cabang lain seperti Tarikh (sejarah) dan Balaghah”.

Kitab-kitab Islam klasik adalah kepustakaan dan pegangan para Kyai di pesantren. Keberadaannya tidaklah dapat dipisahkan dengan Kyai di pesantren. Kitab-kitab Islam klasik merupakan modifikasi nilai-nilai ajaran Islam, sedangkan Kyai merupakan personifikasi dari nilai-nilai itu. Di sisi lain keharusan Kyai di samping tumbuh disebabkan kekuatan-kekuatan mistik yang juga karena kemampuannya menguasai kitab-kitab Islam klasik.

Sehubungan dengan hal ini, Moh. Hasyim Munif mengatakan bahwa: “Ajaran-ajaran yang terkandung dalam kitab kuning tetap merupakan pedoman hidup dan kehidupan yang sah dan relevan. Sah artinya ajaran itu diyakini bersumber pada kitab Allah Al-Qur’an dan sunnah Rasulullah (Al-Hadits), dan relevan artinya ajaran-ajaran itu masih tetap cocok dan berguna kini atau nanti”

Dengan demikian, pengajaran kitab-kitab Islam klasik merupakan hal utama di pesantren guna mencetak alumnus yang menguasai pengetahuan tentang Islam bahkan diharapkan di antaranya dapat menjadi Kyai.

d. Santri

Santri merupakan sebutan bagi para siswa yang belajar mendalami agama di pesantren. Biasanya para santri ini tinggal di pondok atau asrama pesantren yang telah disediakan, namun ada pula santri yang tidak tinggal di tempat yang telah disediakan tersebut yang biasa disebut dengan santri kalong sebagaimana yang telah penulis kemukakan pada pembahasan di depan.

Menurut Zamakhsyari Dhofir berpendapat bahwa: “Santri yaitu murid-murid yang tinggal di dalam pesantren untuk mengikuti pelajaran kitab-kitab kuning atau kitab-kitab Islam klasik yang pada umumnya terdiri dari dua kelompok santri yaitu: - Santri Mukim yaitu santri atau murid-murid yang berasal dari jauh yang tinggal atau menetap di lingkungan pesantren. - Santri Kalong yaitu santri yang berasal dari desa-desa sekitar pesantren yang mereka tidak menetap di lingkungan kompleks pesantren tetapi setelah mengikuti pelajaran mereka pulang.

Dalam menjalani kehidupan di pesantren, pada umumnya mereka mengurus sendiri keperluan sehari-hari dan mereka mendapat fasilitas yang sama antara santri yang satu dengan lainnya. Santri diwajibkan menaati peraturan yang ditetapkan di dalam pesantren tersebut dan apabila ada pelanggaran akan dikenakan sanksi sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan.

e. Kyai

Istilah Kyai bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan dari bahasa Jawa. Kata Kyai mempunyai makna yang agung, keramat, dan dituahkan. Selain gelar Kyai diberikan kepada seorang laki-laki yang lanjut usia, arif, dan dihormati di Jawa. Gelar Kyai juga diberikan untuk benda-benda yang keramat dan dituahkan, seperti keris dan tombak. Namun pengertian paling luas di Indonesia, sebutan Kyai dimaksudkan untuk para pendiri dan pemimpin pesantren, yang sebagai muslim terhormat telah membaktikan

hidupnya untuk Allah SWT serta menyebarluaskan dan memperdalam ajaran-ajaran serta pandangan Islam melalui pendidikan.

Kyai berkedudukan sebagai tokoh sentral dalam tata kehidupan pesantren, sekaligus sebagai pemimpin pesantren. Dalam kedudukan ini nilai kepesantrenannya banyak tergantung pada kepribadian Kyai sebagai suri teladan dan sekaligus pemegang kebijaksanaan mutlak dalam tata nilai pesantren. Dalam hal ini M. Habib Chirzin mengatakan bahwa peran kyai sangat besar sekali dalam bidang penanganan iman, bimbingan amaliyah, penyebaran dan pewarisan ilmu, pembinaan akhlak, pendidikan beramal, dan memimpin serta menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh santri dan masyarakat. Dan dalam hal pemikiran kyai lebih banyak berupa terbentuknya pola berpikir, sikap, jiwa, serta orientasi tertentu untuk memimpin sesuai dengan latar belakang kepribadian kyai.

Dari pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa peran Kyai sangat menentukan keberhasilan pesantren yang diasuhnya. Demikianlah beberapa uraian tentang elemen-elemen umum pesantren, yang pada dasarnya merupakan syarat dan gambaran kelengkapan elemen sebuah pondok pesantren yang terklasifikasi asli meskipun tidak menutup kemungkinan berkembang atau bertambah seiring dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat.

f. Peranan

Pesantren pada mulanya merupakan pusat penggemblengan nilai-nilai dan penyiaran agama Islam. Namun, dalam perkembangannya, lembaga ini semakin memperlebar wilayah garapannya yang tidak melulu mengakselerasikan mobilitas vertikal (dengan penjejalan materi-materi keagamaan), tetapi juga mobilitas horisontal (kesadaran sosial. Pesantren kini tidak lagi berkuat pada kurikulum yang berbasis keagamaan (*regional-based curriculum*) dan cenderung melangit, tetapi juga kurikulum yang menyentuh persoalan kikian masyarakat (*society-based curriculum*). Dengan demikian, pesantren tidak bisa lagi didakwa semata-mata sebagai lembaga keagamaan murni, tetapi juga (seharusnya) menjadi lembaga sosial yang hidup yang terus merespons carut marut persoalan masyarakat di sekitarnya.

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua yang merupakan produk budaya Indonesia. Keberadaan Pesantren di Indonesia dimulai sejak Islam masuk negeri ini dengan mengadopsi sistem pendidikan keagamaan yang sebenarnya telah lama berkembang sebelum kedatangan Islam. Sebagai lembaga pendidikan yang telah lama berurat akar di negeri ini, pondok pesantren diakui memiliki andil yang sangat besar terhadap perjalanan sejarah bangsa.

Banyak pesantren di Indonesia hanya membebaskan para santrinya dengan biaya yang rendah, meskipun beberapa pesantren modern membebani dengan biaya yang lebih tinggi. Meski begitu, jika dibandingkan dengan beberapa institusi pendidikan lainnya yang sejenis, pesantren modern jauh

lebih murah. Organisasi massa (ormas) Islam yang paling banyak memiliki pesantren adalah Nahdlatul Ulama (NU). Ormas Islam lainnya yang juga memiliki banyak pesantren adalah Al-Washliyah dan Hidayatullah.⁵¹

7. Metode Dakwah di Pesantren

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu “meta” (melalui) dan “hodos” (jalan, cara). Dengan demikian kita dapat artikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa jerman *methodia*, artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan dalam bahasa Arab disebut *thariq*. Metode berarti cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud.⁵²

Dari pengertian diatas bahwa metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da’I (komunikator) kepada mad’u untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. Hal ini mengandung arti bahwa pendekatan dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan *human oriented* menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia.⁵³ Metode dakwah terbagi menjadi tiga yaitu: metode dakwah bil-hikmah, metode dakwah al-mauidza al-hasanah, dan metode dakwah al-mujaddalah bil lati hiya ahsan.

Dagi ketiga metode dakwah tersebut yang digunakan dalam pesantren adalah metode dakwah bil-hikmah karena dalam pembelajaran pesantren adalah untuk

⁵¹ <https://id.wikipedia.org/wiki/Pesantren> di akses pada tanggal 25 Mei 2019 pukul 14: 27 Wib.

⁵² M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), Cet Ke-4, h. 6.

⁵³ *Ibid.*, h. 7.

mengajak manusia ke jalan yang benar, sebab bil-hikmah adalah mencegah dari kezaliman dan dikaitkan dengan dakwah maka berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah.⁵⁴

Dalam dunia pesantren juga di gunakan metode dakwah al-mau'idza al-hasanah sebab metode ini merupakan ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan pesan-pesan positif yang dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia akhirat.⁵⁵ Hal ini sesuai dengan bunyi Al-Quran Surah An-nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالتِّي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ
(النهل: ١٢٥)

Artinya: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q. S An-Nahl: 125)*⁵⁶

⁵⁴ *Ibid.*, h. 8.

⁵⁵ *Ibid.*, h. 15-16.

⁵⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya, Op. Cit.*, h. 281.